

KESEHATAN PERBANKAN SEBAGAI INFORMASI PENETAPAN SUKU BUNGA PENJAMINAN LPS

FLORIANA OKTAVIANI

floriana.oktavianti@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to test the feasibility of deposit insurance's policy in determining insurance interest rate imposed on go public's banks. The test is performed by calculating the bank's performance by using CAMEL ratio (CAR, APB, PPAP, ROA, ROA and LDR) to obtain bank performance ratings were then tested for differences using One Sample T-Test Statistic. This study uses secondary data by the number of samples used by 31 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for a period of 3 years 2009-2011. The results showed that the performance of banking is no different in the case of banks listed on the Indonesian Stock Exchange. This proves that deposit insurance has the right policies in determining the interest rate guarantee is flat.

Key words: Bank performance, Deposit insurance, CAMEL ratio

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di setiap negara bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peranan sangat penting bagi eksistensi perekonomian negara itu sendiri. Baik lembaga yang mengatur pemerintahan, perusahaan, dan masyarakat yang membutuhkan bank untuk menyimpan dana, melakukan transaksi kredit, deposito, dan lain sebagainya. Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bank adalah Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kesehatan bank itu sendiri membutuhkan suatu alat ukur untuk melihat apakah bank tersebut layak untuk dipertahankan. Krisis kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan saat ini mulai meningkat. Bank yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang memberikan jaminan kepada masyarakat dalam bentuk *blanket guarantee* tidak dapat dipastikan memiliki kinerja yang baik.

Dalam working paper milik Santomero (1997) menyatakan bahwa *deposit insurance* atau di Indonesia adalah LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) didesain untuk menjaga kesehatan bank dari krisis yang mungkin dapat dialami oleh institusi tersebut. Dalam hal ini nasabah juga terproteksi oleh jaminan yang diberikan LPS. Sedangkan bagi institusi perbankan, LPS memberikan pencegahan terhadap likuidasi aset serta *bank run*. Intinya, Santomero menyimpulkan bahwa LPS mempunyai efek yang sangat bermanfaat dalam mengurangi retensi terjadinya *bank panic* dan *bank run*.

Menurut Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum tanggal 5 Januari 2011, menyatakan bahwa kesehatan bank dibagi menjadi 4 peringkat komposit, yaitu: 1.) sehat dengan peringkat komposit 1, 2.) cukup sehat dengan peringkat komposit 2, 3.) kurang sehat dengan peringkat komposit 3, 4.) tidak sehat dengan peringkat komposit 4.

Discussion paper yang ditulis oleh Kick & Pfingsten (2011) menganalisis mengenai perhitungan kuantitatif dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL terbukti mempunyai peranan penting dalam menilai kondisi kesehatan bank yang sangat berguna untuk memproyeksikan kelangsungan atau eksistensi suatu perbankan.

Riset yang dilakukan oleh Siswanto, Sunarjanto, & Roida (2009) yang meneliti mengenai risiko kredit untuk dijadikan informasi bagi LPS dalam menetapkan suku bunga penjaminan menyatakan bahwa informasi mengenai risiko kredit yang ditangkap oleh LPS tidak dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan suku bunga penjaminan. Pada tiap-tiap bank yang diteliti pada tahun 2004-2005 ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan penelitian diatas, risiko kredit tidak dapat dijadikan informasi dalam menentukan suku bunga, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti kesehatan bank sebagai *proxy* bagi LPS dalam menetapkan suku bunga penjaminan. Untuk kategori kesehatan bank digunakan perhitungan rasio CAMEL untuk menentukan peringkat komposit bank (1 untuk kategori sehat, 2 untuk kategori cukup sehat, 3 untuk kategori kurang sehat, dan 4 untuk kategori tidak sehat). Kategori tersebut nantinya akan dianalisis satu persatu untuk meninjau kelayakan kebijakan LPS dalam menetapkan suku bunga penjaminan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini: apakah kesehatan bank dapat dijadikan sebagai dasar informasi bagi LPS dalam menentukan premi suku bunga penjaminan?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa kesehatan bank dapat dijadikan sebagai dasar informasi bagi LPS dalam menentukan premi suku bunga penjaminan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Teoritis

1. Asimetri Informasi

Asimetri informasi yang dikemukakan oleh Megginson (1997) merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Di sini manajer mempunyai informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan investor (*adverse selection*), hal inilah yang menimbulkan asimetri informasi antara insider dan investor.

2. *Perfect Capital Market Theory*

Secara umum menurut Megginson (1997) pasar modal yang sempurna memiliki karakteristik yaitu: 1.) tidak adanya biaya transaksi, 2.) tidak adanya pajak, 3.) terdapat banyak penjual dan pembeli, 4.) adanya kemampuan yang sama terhadap aspek pasar, 5.) tidak adanya biaya informasi, 6.) setiap orang memiliki harapan yang sama, 7.) tidak adanya biaya yang berhubungan dengan kesulitan keuangan. Dowd (1999) di dalam tulisannya menyatakan mengenai asimetri informasi yang dihubungkan dengan kecukupan modal. Menurut Dowd kecukupan modal suatu perbankan juga menunjukkan gambaran kesehatan bank. Tetapi juga memunculkan suatu *moral hazard* bagi lembaga penjamin simpanan dalam membantu bank yang berada dalam kesulitan.

Penelitian Terdahulu

Kesehatan perbankan dipengaruhi oleh operasional insider dalam melakukan manajemen. Temuan oleh Kouser & Saba (2012) dalam pengukuran kinerja keuangan sektor perbankan antara konvensional dan syariah menyatakan bahwa perbankan syariah mempunyai sistem manajemen yang lebih baik dibanding bank konvensional.

Penelitian oleh Almilia & Herdiningtyas (2005) mengenai penggunaan rasio CAMEL terhadap kondisi bank bermasalah dan tidak bermasalah menggunakan regresi logit menyatakan bahwa CAMEL tidak efektif untuk mengukur kegagalan bank. Mereka menemukan bahwa CAMEL efektif untuk menunjukkan kondisi bank yang bermasalah.

Berdasarkan Siswanto, Sunarjanto, & Roida (2009), yang meneliti tentang risiko kredit sebagai acuan informasi dalam menentukan suku bunga penjamin oleh LPS, menemukan bahwa informasi risiko kredit pada bank swasta dan campuran tidak relevan dalam menentukan suku bunga penjaminan. Sedangkan bagi bank pemerintah informasi risiko kredit dapat dijadikan sebuah informasi dalam menentukan suku bunga penjaminan. Mereka menyimpulkan bahwa risiko kredit akhirnya tidak dapat digunakan oleh LPS sebagai informasi dalam menentukan suku bunga penjaminan.

Karena risiko kredit tidak dapat digunakan sebagai informasi oleh LPS dalam menentukan suku bunga penjaminan, maka dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan *proxy* kesehatan bank dengan regresi logit. Penggunaan variabel kesehatan bank adalah baru, dalam artian belum ada penelitian yang menguji kesehatan bank sebagai salah satu sinyal berupa informasi yang diterima oleh LPS dalam menentukan suku bunga penjaminan.

Hipotesis Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah maka digunakan uji beda satu sampel (*one sample T-test*) untuk melihat apakah ada perbedaan kesehatan bank. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini adalah:

$H_0: \mu = \mu_0$ (Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank)

Artinya : Kesehatan bank dapat dijadikan acuan bagi LPS dalam menetapkan besarnya premi suku bunga penjaminan.

$H_1: \mu \neq \mu_0$ (Tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank)

Artinya : Kesehatan bank tidak dapat dijadikan acuan bagi LPS dalam menetapkan besarnya premi suku bunga penjaminan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif (angka) menggunakan hipotesis dengan menggunakan data sekunder yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain yaitu www.idx.co.id dengan mengambil data pada laporan keuangan yang kemudian diolah dan dijadikan sebagai variabel dalam penelitian yang kemudian diuji.

Identifikasi Variabel

Sedangkan untuk penggunaan variabel-variabel untuk mengukur kesehatan bank dengan menggunakan rasio CAMEL yang telah ditentukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio *capital* diukur dengan variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
2. Rasio *asset* diukur dengan APB (Aktiva Produktif Bermasalah) dan PPAP (Penyisihan Aktiva Produktif Bermasalah).
3. Rasio *management* diukur dengan variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional).
4. Rasio *earning* diukur dengan ROA (*Return on Asset*).
5. Rasio liquidity diukur dengan LDR (Loan to Deposit Ratio).
6. Kesehatan bank (Rasio CAMEL), yang merupakan total nilai keseluruhan dari masing-masing rasio.

Definisi Operasional Variabel

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Aspek capital yang digunakan untuk menghitung tingkat kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), sebagaimana dikemukakan oleh Dendawijaya (2003) dalam Almilia & Herdiningtyas (2005) adalah:

“Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.”

Semakin tinggi rasio ini artinya bank tidak memiliki kecukupan modal untuk menunjang aktiva yang menunjang resiko, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

Variabel ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Apabila rasio ini semakin tinggi maka kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar. Aktiva produktif bermasalah antara lain adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Formulasi perhitungan untuk APB adalah sebagaimana dirumuskan oleh SE BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 adalah sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3. PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

PPAP dalam Almilia & Herdiningtyas (2005) dijelaskan sebagai kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk. Perhitungan PPAP sebagaimana dirumuskan oleh SE BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 adalah sebagai berikut:

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP wajib dibentuk}} \times 100\%$$

4. BOPO

Rasio efisiensi bank yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional. Sesuai SE BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dalam Almilia & Herdiningtyas (2005), menyatakan semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien operasi bank. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. ROA (*Return on Equity*)

Definisi ROA sebagaimana ditetapkan Bank Indonesia yaitu SE BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dalam Almilia & Herdiningtyas (2005) adalah sebagai berikut:

“Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.”

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

6. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Aspek *likuidity* yang digunakan untuk kepentingan perhitungan kesehatan bank ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) oleh sebagaimana ditetapkan Bank Indonesia yaitu SE BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 dalam Almilia & Herdiningtyas (2005) dikatakan bahwa LDR digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga diperoleh dengan menjumlahkan giro, tabungan, dan deposito berjangka. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

7. Kesehatan bank sektor perbankan sesuai dengan keputusan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/ 23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dihitung dengan menggunakan rasio CAMEL (CAR, APB, PPAP, BOPO, ROA, dan LDR) yang kemudian diklasifikasikan menjadi kategori sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Untuk penilaian kriteria penilaian kesehatan perbankan dan Penilaian kuantitatif factor CAMEL menurut Bank Indonesia dirangkum dalam Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3.

Teknik Pengumpulan Sampel

Pada penelitian ini penulis menggunakan semua bank di Indonesia yang terdaftar pada *Indonesian Directory Exchange* (IDX) periode 2009-2011, yaitu sebanyak 31 bank.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan variabel kategorial (logit) dengan kategori bank sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Alat bantu statistik dalam penelitian ini adalah menggunakan software SPSS dengan uji *one sample T-test* dan statistic deksriptif untuk mendapatkan hasil dari regresi di atas.

Tabel 1
Kriteria Kesehatan Bank

Rasio	Kategori			
	Sehat	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Tidak Sehat
Kecukupan Modal (CAR)	8,1%	6,6% <8,1%	5,1%<6,6%	<5,1%
Kualitas Aset: a. Cadangan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif b. Aktiva produktif diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	3,35%	<5,6-3,36%	<7,85%-5,7%	>7,85%
<i>Earning</i> : a. ROA b. Efisiensi	>1,215% <93%	0,99% <1,215% 94,7% <93,5%	0,765% <0,99% 95,92% <94,7%	<0,765% >95,92%
Likuiditas: a. LDR b. Kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar	<110% <10%	19%-34%	<39%-49%	>110% >49%

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 2
Penilaian Kuantitatif Faktor CAMEL

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot	Kriteria kesehatan bank			
			Sehat	Cukup sehat	Kurang sehat	Tidak sehat
<i>Capital</i>	CAR	25%	20-25	16,25 <20	12,5<16,25	0,12,5
<i>Asset</i>	a. Rasio APB yang dilasifikasikan terhadap APB	25%				
	b. Rasio PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk	5%				
		30%	24-30	19,5 <24	15<19,5	0<15
<i>Management</i>	a. Manajemen umum	10%				
	b. Manajemen resiko	15% 25%	20-25	16,25 <20	12,5<16,25	0<12,5
<i>Earning</i>	a. ROA	5%				
	b. BOPO	5% 10%	8-10	6,5<8	5<6,5	0<5
<i>Liquidity</i>	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar	5%				
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valas	5%				
		10%	8-10	6,5<8	5<6,5	0<5

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 3
Predikat Bank Sesuai Dengan Nilai Kredit

Nilai Kredit	Predikat	Peringkat Komposit
81-100	Sehat	1
66<81	Cukup Sehat	2
51<66	Kurang Sehat	3
0<51	Tidak Sehat	4

Sumber: Bank Indonesia

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penilaian Faktor -Faktor Pada Tingkat Kesehatan Bank

Tabel 4
Statistik Deskriptif Rasio CAMEL

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
CAR	93	4.67	47.62	17.1915	.72847	7.02513
APB	93	.20	47.64	3.6410	.76308	7.35889
PPAP	93	44.38	272.12	119.3517	4.02181	38.78494
BOPO	93	45.38	407.61	91.6631	4.81822	46.46522
ROA	93	-12.90	4.93	1.5691	.23470	2.26337
LDR	93	40.22	108.42	75.6262	1.47186	14.19406
Valid N (listwise)	93					

Sumber: data diolah dengan SPSS

Penilaian Nilai Kredit Pada Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan pada rasio-rasio diatas dengan memperhitungkan bobot masing-masing komponen, maka dapat diketahui tingkat kesehatan bank yang tercermin pada nilai kredit dari masing-masing komponen. Hasil perhitungan statistik terhadap nilai kredit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Statistik Deskriptif Nilai Kredit

Statistik	Nilai
<i>Maximum</i>	100
<i>Mean</i>	90.35
<i>Minimum</i>	16.00

Sumber: Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bank-bank tersebut memiliki rata-rata nilai kredit >81. Hal ini berarti bank-bank yang diteliti berada pada kategori bank sehat. Kondisi kesehatan bank terbaik ditunjukkan dengan nilai kredit tertinggi yaitu sebesar 100 dengan minimal nilai kredit sebesar 16 sedangkan rata-rata kesehatan bank berada pada tingkat yang sehat pula yaitu sebesar 90,35. Ini berarti, selama periode 2009-2011 bank berada dalam kondisi cukup sehat atau sehat.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji statistik dengan menggunakan Uji *One-Sample T-Test Statistic* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara risiko bank yang diukur dari tingkat kesehatan bank dengan rasio CAR, APB, Pemenuhan PPAP, ROA, BOPO, LDR terhadap suku bunga penjaminan yang ditetapkan oleh LPS dengan hasil tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,000%. Sebagaimana dapat dilihat pada bagian lampiran. Tingkat signifikansi yang didapat sebesar 0% menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara suku bunga penjaminan yang ditetapkan dengan tingkat kesehatan yang diukur menggunakan rasio CAR, APB, Pemenuhan PPAP, ROA, BOPO, LDR. Esensinya adalah LPS telah memiliki pertimbangan sendiri yang tergolong tepat dalam menetapkan suku bunga penjaminan secara *flat*.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji statistik dengan menggunakan T-Test *One-Sample Statistics* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara resiko bank yang diukur dari kesehatan bank dengan rasio CAR, APB, Pemenuhan PPAP, ROA, BOPO, LDR terhadap suku bunga penjaminan yang ditetapkan oleh LPS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa Suku Bunga Penjaminan yang ditetapkan oleh LPS dinilai tidak wajar atau tidak sesuai dengan resiko bank yang diukur dari tingkat kesehatan bank menggunakan rasio CAR, APB, Pemenuhan PPAP, ROA, BOPO, LDR tidak dapat diterima. Sesuai dengan kebijakan yang berlaku di dalam LPS, penetapan suku bunga penjaminan sudah dipertimbangkan dan memiliki tingkat signifikansi yang tinggi. Hal ini dibuktikan pada hasil output SPSS pada lampiran 2 yang menyatakan bahwa nilai T hitung sebesar 56,62 sedangkan untuk t tabel sebesar 1,986. Dengan nilai T hitung yang jauh lebih tinggi maka suku bunga yang ditetapkan oleh LPS jauh dari ketidakrelevanan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dowd (1999) mengenai kecukupan modal yang tercermin dalam CAR yang mencerminkan kesehatan bank dapat memicu asimetri informasi dalam perbankan. CAR yang berada pada rata-rata 17,19% menunjukkan bahwa bank-bank dalam kondisi sehat, sedangkan unsur asimetri informasi tidak terbukti ada dalam kasus ini.

Temuan Krouser & Saba (2012) menyatakan bahwa bank konvensional memiliki kinerja yang kurang baik, bertentangan dengan penelitian ini yang mengungkapkan bahwa bank konvensional yang terdaftar pada *Indonesia*

Directory Exchage memiliki tingkat kesehatan yang baik. Dengan rata-rata nilai kredit 90,35 dengan batas bawah 81 dan batas atas 100 untuk menyatakan bahwa bank dalam kondisi sehat.

Konsisten dengan temuan Almilia & Herdiningtyas (2005) bahwa kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio CAMEL. Analisis dari masing-masing rasio CAMEL juga berkorelasi dengan temuan Kick & Pflingsten (2011) bahwa risiko-risiko yang akan terjadi dalam perbankan dapat diketahui melalui statistik deskriptif yang diproyeksikan dengan CAR, APB, PPAP, BOPO, ROA, dan LDR.

Siswanto, Sunarjanto & Roida (2009), mengenai risiko kredit yang tidak dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan besarnya suku bunga penjaminan. Bertentangan dengan temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kesehatan bank yang diukur dengan menggunakan rasio CAMEL tidak dapat dijadikan sebagai informasi dalam menetapkan suku bunga penjaminan.

Kesimpulannya, bank-bank yang ada di Indonesia telah memberikan kinerja yang baik dengan diukur dengan menggunakan rasio CAMEL dalam hal melayani kebutuhan masyarakat dalam memberikan kredit, suku bunga tabungan, sehingga memperoleh laba dalam membayar pengeluaran-pengeluaran bank serta pendirian kantor cabang yang baru.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis yang menyatakan bahwa suku bunga penjaminan yang ditetapkan oleh LPS dinilai tidak wajar atau tidak relevan dengan resiko bank yang diukur dari tingkat kesehatan bank (CAR, APB, Pemenuhan PPAP, BOPO, ROA, dan LDR) pada bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tidak dapat diterima. Karena setelah dilakukan uji *One Sample T-Test* melalui program SPSS diperoleh hasil tingkat signifikansi sebesar 0 % (< 5 %) hal tersebut berarti bahwa suku bunga yang diberlakukan oleh LPS dinilai wajar bagi bank yang terdaftar di BEI.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Dalam penelitian ini, penilaian tingkat kesehatan bank hanya menggunakan rasio CAR, APB, Pemenuhan PPAP, BOPO, ROA, dan LDR saja, mengingat banyaknya rasio atau instrumen yang dapat digunakan sebagai pengukur sebagai contoh Basel II, Risiko-risiko lainnya yang ditetapkan Bank Indonesia pada akhir tahun 2011. Sehingga, perhitungan dengan menggunakan rasio CAMEL pada periode tahun penelitian 2012 diharapkan sudah menggunakan risiko-risiko sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menggunakan data pada periode 2009-2011 saja, hal ini dikarenakan pada tahun 2008 Indonesia sedikit merasakan akibat krisis dari Amerika.
3. Penelitian ini tidak menganalisis aspek-aspek lain yang secara materiil juga berpengaruh terhadap kesehatan bank, misalnya kepatuhan yang diantaranya adalah persentase pelanggaran BPMK (Batas Minimal Pemberian Kredit), dan PDN (Posisi Devisa Neto)
4. Sampel pada penelitian ini hanya menggunakan 31 bank saja yang terdaftar di BEI. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitiannya. Seperti menggunakan sampel penelitian Bank Perkreditan Rakyat yang datanya dapat diperoleh dari Bank Indonesia. Karena jenis Bank Perkreditan Rakyat saat ini sedang marak di kalangan masyarakat, untuk itu perlu ditinjau lebih lanjut bagaimana kinerja BPR dalam operasionalnya dari segi kesehatannya.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, kesimpulan, dan keterbatasan penelitian yang telah disebut di atas, maka peneliti menyarankan:

1. Bagi Perusahaan Perbankan

Bank-bank diharapkan tetap menjaga kinerjanya yang sudah baik, dengan tidak melakukan *moral hazard* yang berpotensi memperburuk kesehatan bank.

2. Bagi Bank Indonesia

Dengan semakin maraknya korupsi, diharapkan Bank Indonesia menguji kebenaran data keuangan yang dilaporkan oleh masing-masing bank apakah laporan keuangan yang disetor sudah sesuai dengan kondisi bank yang sebenarnya sehingga pelanggaran yang terjadi dapat ditindaklanjuti sesuai hukum yang berlaku.

3. Bagi Masyarakat

Dalam memilih bank, sebaiknya masyarakat yang pertama harus memperhatikan kesehatan bank melalui laporan keuangan yang dapat diakses melalui website bank yang bersangkutan. Kedua, ada atau tidaknya jaminan yang diberikan oleh LPS. Ketiga, mengingat kejadian pada bank Century akan risiko gagal bayarnya, sebaiknya berpaku pada istilah "*don't put your eggs in one basket*" atau dengan kata lain uang yang kita miliki tidak disimpan dalam satu bank. Cara lain yang dapat dilakukan antara lain dengan melakukan investasi dan lain sebagainya.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan-keterbatasan yang ada pada penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA PEMBIMBING

Penelitian ini adalah hasil bimbingan dari Bapak N. Agus Sunarjanto, MM. dan Ibu Herlina Yoka Roida, S.E., M.Com. Dengan kesabaran serta saran dan masukan mereka yang membangun penulis mengucapkan banyak terima kasih sehingga studi yang telah saya lakukan berbuah sempurna. Semoga tulisan ini dapat berguna dan membantu memberikan inspirasi bagi yang akan menyusun tugas akhir maupun bagi institusi lain.

REFERENSI

- Acharya, V. V., Santos, J. A., & Yorulmazer, T. (2010). Systemic Risk and Deposit Insurance Premium.
- Cornett, M. M., Mehran, H., & Tehranian, H. (1998). The Impact of Risk-Based Premiums on FDIC-Insured. *Institution*
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dowd, K. (1999). Does Asymmetric Information Justify Bank Capital Adequacy Regulation? *19*.
- Kick, T., & Pfingsten, A. (2011). The Importance of Qualitative Risk Assessment in Banking Supervision Before and During the Crisis.
- Kouser, R., & Saba, I. (2012). Gauging the Financial Performance of Banking Sector using CAMEL Model: Comparison of Conventional, Mixed and Pure Islamic Banks in Pakistan. (82).
- Lesmana, Y. (2008). KONSISTENSI Antara Discretionary Acrual dengan Rasio Keuangan CAMEL dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Bank.
- Mamduh, M. H. (2009). *Manajemen Risiko* (Edisi Kedua ed.). UPP STIM YKPN.
- Megginson, W. L. (1997). *Corporate Finance Theory*. Addison Wesley.
- Pujiyanti, S., & Suhendra, E. S. (2009). Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL "(Studi Kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk Periode 2006-2008).
- Santomero, A. M. (1997). *Deposit Insurance: Do We Need It and Why?* University of Pennsylvania.
- Saunders, A., & Cornett, M. M. (2011). *Financial Institution Management*. McGraw - Hill, United States.
- Siswanto, A. A., Sunarjanto, N. A., & Roida, H. Y. (2009). Risiko Kredit dan Informasi: Penetapan Suku Bunga Penjaminan Oleh Lembaga Penjaminan Simpanan (LPS).
- Surat Edaran Bank Indonesia*. (2004). Retrieved Juni 2012, 18, from <http://www.bi.go.id/biweb/utama/peraturan/se-6-23-dpnp.pdf>
- Susilo, Y. S., Triandanu, S., & Santoso, A. T. (2000). *Bank & Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.